



Barabas sebagai Simbol Populisme: Analisis Sosiologi Politik terhadap Pilihan Massa dalam Konteks Penindasan Romawi

Nathasya Wongkar Nelwan

Andre Akijuwon, Jr 

Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

Email

tasyanelwan67@gmail.com

andre@syriacorthodoxchurch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Barabas sebagai simbol populisme dalam perspektif sosiologi politik, khususnya dalam konteks pilihan massa di bawah penindasan Romawi. Fokus utama penelitian adalah memahami bagaimana dinamika sosial, tekanan politik, dan konstruksi narasi memengaruhi preferensi kolektif masyarakat. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan, analisis wacana, dan pendekatan historis-kontekstual terhadap teks Injil dan literatur akademik terkait populisme serta perilaku massa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan terhadap Barabas bukan keputusan spontan, melainkan hasil konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh emosi kolektif, manipulasi elite, dan kebutuhan akan solusi instan. Barabas berfungsi sebagai simbol populisme yang merepresentasikan aspirasi rakyat terhadap pembebasan konkret, sementara Yesus menawarkan transformasi internal yang kurang sesuai dengan ekspektasi massa. Temuan ini menegaskan bahwa pola populisme memiliki kontinuitas historis dan tetap relevan dalam memahami dinamika politik modern.

Kata-kunci: Barabas, Massa, Populisme, Sosiologi Politik, Yesus

Received:

Feb/20/2026

Accepted:

March/20/2026

Published:

May/21/2026

ABSTRACT

This study aims to analyze Barabbas as a symbol of populism from the perspective of political sociology, particularly within the context of mass choice under Roman oppression. The main focus of the study is to understand how social dynamics, political pressure, and narrative construction influenced the collective preferences of society. The research employs a qualitative approach using library research, discourse analysis, and a historical-contextual approach to the Gospel texts and academic literature related to populism and mass behavior. The findings indicate that the choice of Barabbas was not a spontaneous decision, but rather the result of social construction shaped by collective emotions, elite manipulation, and the public's desire for instant solutions. Barabbas functions as a symbol of populism representing the people's aspiration for concrete liberation, while Jesus offered an internal transformation that was less aligned with the expectations of the masses. These findings affirm that patterns of populism demonstrate historical continuity and remain relevant for understanding modern political dynamics.

Keywords: Barabbas, Jesus, Mass Society, Political Sociology, Populism.



Pendahuluan

Fenomena populisme dalam konteks sosiologi politik semakin menjadi perhatian utama dalam studi kontemporer karena berkaitan dengan dinamika relasi antara massa, elite, dan kekuasaan dalam situasi krisis sosial (Mudde & Kaltwasser, 2017). Populisme sering muncul sebagai respons terhadap ketidakpuasan masyarakat terhadap struktur kekuasaan yang dianggap tidak representatif atau menindas (Bonikowski, 2019). Dalam banyak kasus, populisme memobilisasi emosi kolektif dengan membangun dikotomi antara “rakyat” dan “elite” atau “musuh eksternal” (Moffitt, 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pilihan politik masyarakat tidak selalu rasional, tetapi dipengaruhi oleh tekanan sosial, ekonomi, dan psikologis (Gidron & Hall, 2020). Dalam konteks historis, fenomena ini juga dapat ditemukan dalam masyarakat kuno, termasuk dalam narasi pilihan massa terhadap Barabas dibanding Yesus (Horsley, 2020).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji populisme sebagai fenomena global yang memiliki karakteristik serupa di berbagai konteks budaya dan sejarah (Müller, 2016). Studi oleh Inglehart dan Norris menunjukkan bahwa populisme sering dipicu oleh ketimpangan ekonomi dan krisis identitas budaya dalam masyarakat (Inglehart & Norris, 2019). Dalam konteks religius, penelitian oleh Arifianto menyoroti bagaimana agama dapat menjadi instrumen mobilisasi politik dalam masyarakat yang mengalami tekanan sosial (Arifianto, 2018). Penelitian lain dalam jurnal *Journal of Political Ideologies* menegaskan bahwa populisme tidak hanya bersifat modern, tetapi memiliki akar historis yang panjang (Stanley, 2018). Kajian-kajian ini memberikan dasar bahwa fenomena pilihan massa dalam narasi Barabas dapat dianalisis dalam kerangka populisme politik.

Dalam perspektif akademik, populisme dipahami sebagai ideologi tipis (*thin-centered ideology*) yang menyesuaikan diri dengan konteks sosial dan budaya tertentu (Mudde, 2017). Pendekatan sosiologi politik menekankan bahwa perilaku massa sering kali terbentuk melalui konstruksi sosial dan narasi yang dibangun oleh aktor-aktor berpengaruh (Weyland, 2021). Teori perilaku massa juga menunjukkan bahwa individu dalam kerumunan cenderung kehilangan rasionalitas individual dan mengikuti arus kolektif (Reicher, 2019). Dalam konteks ini, pilihan terhadap Barabas dapat dipahami sebagai hasil dari dinamika sosial yang kompleks, bukan sekadar keputusan spontan (Crossan, 2018). Perspektif ini membuka ruang analisis yang lebih luas terhadap teks religius sebagai refleksi realitas sosial.

Dalam praktiknya, populisme telah memengaruhi berbagai kebijakan dan dinamika politik di berbagai negara, termasuk dalam bentuk gerakan anti-establishment dan nasionalisme sempit (Norris & Inglehart, 2019). Implementasi populisme sering kali terlihat dalam penggunaan retorika yang sederhana namun emosional untuk menarik dukungan massa (Moffitt, 2020). Dalam konteks sejarah Romawi, kondisi penindasan politik dan ekonomi terhadap masyarakat Judea menciptakan ruang bagi munculnya figur-figur seperti Barabas (Goodman, 2018). Pilihan massa terhadap figur yang menawarkan solusi instan melalui kekuatan menunjukkan pola yang serupa dengan praktik populisme modern (Horsley, 2020). Hal ini menegaskan bahwa populisme bukan hanya fenomena kontemporer, tetapi juga memiliki akar historis yang kuat.

Secara umum, literatur menunjukkan bahwa populisme berkaitan erat dengan kondisi krisis, ketidakpuasan sosial, dan kebutuhan akan representasi yang dianggap autentik (Gidron & Hall, 2020). Konsensus akademik menyatakan bahwa populisme cenderung mengedepankan solusi sederhana terhadap masalah kompleks (Müller, 2016). Dalam banyak kasus, populisme juga mengabaikan dimensi etis atau normatif demi mencapai tujuan politik jangka pendek (Bonikowski, 2019). Hal ini sejalan dengan pola pilihan massa dalam narasi Barabas yang lebih mengutamakan kepentingan praktis dibanding nilai moral (Crossan, 2018). Dengan demikian, kajian ini menempatkan narasi tersebut

sebagai refleksi dari dinamika populisme dalam perspektif sosiologi politik.

Meskipun populisme telah banyak dikaji dalam sosiologi politik, masih terdapat keterbatasan dalam memahami bagaimana fenomena ini bekerja dalam konteks historis-religius secara spesifik (Breskaya et al., 2018). Sebagian besar studi lebih berfokus pada konteks modern sehingga analisis terhadap masyarakat kuno sering kali bersifat deskriptif dan kurang teoritis (Kellogg et al., 2020). Hal ini menyebabkan kurangnya integrasi antara kajian teks keagamaan dan teori sosiologi politik kontemporer (Leofreddi, 2023). Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teologi dan sosiologi masih relatif terbatas dalam literatur akademik (Stoeckl, 2010). Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap dinamika massa dalam narasi religius belum sepenuhnya komprehensif.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan ketidakseimbangan fokus, di mana populisme lebih sering dianalisis dalam konteks negara modern dibandingkan dengan konteks historis seperti era Romawi (Bonikowski, 2019). Studi yang ada cenderung menitikberatkan pada aktor politik kontemporer dan mengabaikan dimensi simbolik dalam teks religius (Moffitt, 2020). Akibatnya, figur seperti Barabas jarang dianalisis sebagai representasi populisme dalam kerangka akademik (Horsley, 2020). Selain itu, literatur lebih banyak membahas populisme sebagai fenomena makro tanpa mengeksplorasi dinamika mikro dalam perilaku massa (Reicher, 2019). Ketidakseimbangan ini menciptakan celah dalam memahami hubungan antara simbol religius dan perilaku politik kolektif.

Dari segi cakupan, penelitian tentang populisme sering terbatas pada pendekatan empiris kontemporer seperti survei dan studi kasus modern (Gidron & Hall, 2020). Pendekatan ini jarang diterapkan pada analisis teks historis atau narasi keagamaan sebagai sumber data sosial (Mudde, 2017). Selain itu, kajian yang menghubungkan konteks kolonial atau penindasan struktural dengan perilaku massa dalam teks religius masih sangat terbatas (Goodman, 2018). Hal ini mengakibatkan kurangnya eksplorasi terhadap bagaimana kondisi sosial-politik masa lalu membentuk keputusan kolektif masyarakat (Norris & Inglehart, 2019). Dengan demikian, cakupan penelitian yang ada belum sepenuhnya menjangkau dimensi historis dan religius secara simultan.

Kekosongan analisis juga terlihat pada kurangnya perhatian terhadap variabel simbolik dan naratif dalam studi populisme (Stanley, 2018). Sebagian besar penelitian menekankan aspek institusional dan ideologis, tetapi mengabaikan peran narasi dalam membentuk persepsi massa (Weyland, 2021). Dalam konteks ini, narasi Barabas dan Yesus belum banyak dianalisis sebagai konstruksi sosial yang mempengaruhi pilihan kolektif (Crossan, 2018). Selain itu, variabel seperti emosi kolektif, tekanan sosial, dan manipulasi elite dalam teks religius masih jarang dikaji secara sistematis (Inglehart & Norris, 2019). Kekosongan ini membuka ruang untuk analisis yang lebih mendalam dan terintegrasi.

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian baru yang mengintegrasikan sosiologi politik, studi agama, dan analisis historis dalam satu kerangka yang utuh (Müller, 2016). Penelitian ini perlu mengkaji teks religius sebagai refleksi realitas sosial dan bukan hanya sebagai dokumen teologis (Arifianto, 2018). Selain itu, penting untuk mengembangkan pendekatan yang mampu menjelaskan hubungan antara populisme dan simbolisme religius secara lebih komprehensif (Mudde & Kaltwasser, 2017). Kajian ini juga dibutuhkan untuk menjembatani kesenjangan antara teori populisme modern dan konteks historis kuno (Horsley, 2020). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam studi sosiologi politik dan agama.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis narasi Barabas dalam Injil sebagai representasi fenomena populisme dalam perspektif sosiologi politik, khususnya dalam konteks penindasan struktural oleh kekuasaan Romawi (Brubaker, 2020). Selain itu, penelitian ini berupaya mengisi

kekosongan kajian yang mengaitkan teks religius dengan teori populisme secara sistematis dan analitis (De Cleen et al., 2018). Fokus utama diarahkan pada bagaimana pilihan massa mencerminkan dinamika relasi antara emosi kolektif, kekuasaan, dan ideologi (Aslanidis, 2017). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan teks sebagai dokumen teologis, tetapi juga sebagai fenomena sosial-politik (Beaumont, 2019). Tujuan ini memperluas cakupan studi populisme ke dalam ranah historis dan religius yang selama ini kurang diperhatikan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan paradigma interpretatif yang memungkinkan analisis mendalam terhadap makna sosial dalam teks (Flyvbjerg, 2021). Metode ini menggabungkan analisis wacana dan pendekatan historis-kontekstual untuk memahami dinamika sosial di balik narasi Injil (Fairclough, 2013). Selain itu, penelitian ini menggunakan kerangka sosiologi politik untuk mengidentifikasi relasi kekuasaan yang memengaruhi keputusan massa (Heywood, 2021). Pendekatan interdisipliner juga diterapkan untuk mengintegrasikan perspektif teologi dan ilmu sosial (Joas, 2020). Dengan metode ini, penelitian mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan kontekstual.

Fokus analisis penelitian ini terletak pada tiga aspek utama, yaitu konstruksi simbolik Barabas sebagai figur populis, dinamika psikologi massa, dan pengaruh struktur kekuasaan (Taggart, 2019). Analisis juga diarahkan pada bagaimana narasi tersebut membentuk persepsi kolektif masyarakat terhadap konsep “pembebasan” (Laclau, 2005). Selain itu, penelitian ini mengkaji bagaimana elite agama dan politik berperan dalam memobilisasi opini publik (Eatwell & Goodwin, 2018). Fokus ini memungkinkan identifikasi pola-pola populisme dalam konteks historis yang relevan dengan kondisi modern (Judis, 2016). Dengan demikian, analisis tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga eksplanatif.

Penelitian ini penting karena memberikan perspektif baru dalam memahami hubungan antara agama dan politik dalam konteks perilaku massa (Habermas, 2021). Kajian ini juga membantu menjelaskan bagaimana kondisi krisis dapat mendorong masyarakat untuk memilih solusi yang bersifat populistik (Pappas, 2019). Selain itu, penelitian ini relevan dalam menjelaskan fenomena manipulasi massa yang masih terjadi dalam politik kontemporer (Müller, 2021). Dengan memahami pola historis, penelitian ini memberikan dasar untuk analisis kritis terhadap dinamika politik modern (Rooduijn, 2019). Oleh karena itu, penelitian ini memiliki nilai strategis dalam pengembangan ilmu sosial dan studi agama.

Kontribusi yang diharapkan dari penelitian ini adalah pengembangan kerangka analisis baru yang mengintegrasikan sosiologi politik dan studi teks religius (Alexander, 2020). Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang populisme sebagai fenomena lintas waktu dan konteks (Urbinati, 2019). Selain itu, kajian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya studi interdisipliner antara teologi dan ilmu sosial (Smith, 2020). Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi studi lanjutan yang mengkaji hubungan antara simbolisme religius dan perilaku politik (Arato, 2019). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan nilai teoritis dan praktis bagi pengembangan kajian sosiologi politik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif untuk memahami makna sosial dan politik dalam narasi pilihan Barabas dalam Injil. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali fenomena secara mendalam, khususnya dalam konteks hubungan antara teks religius dan realitas sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan analisis yang tidak terbatas pada angka, tetapi pada makna, simbol, dan konstruksi sosial yang terkandung dalam teks.

Jenis penelitian yang digunakan adalah **studi kepustakaan (library research)**, dengan fokus

pada analisis teks Injil Matius 27:15–26 sebagai sumber utama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan literatur pendukung berupa jurnal akademik, buku sosiologi politik, dan kajian teologi yang relevan. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk membangun kerangka teoritis serta memperkuat interpretasi terhadap data utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **dokumentasi**, yaitu dengan mengkaji dan mengumpulkan teks-teks tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan meliputi teks Alkitab, literatur akademik tentang populisme, serta kajian historis mengenai kondisi sosial-politik Judea pada masa kekuasaan Romawi. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memastikan relevansi dan validitas sumber.

Teknik analisis data menggunakan **analisis wacana (discourse analysis)** dan **analisis historis-kontekstual**. Analisis wacana digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana narasi Barabas dikonstruksi sebagai simbol populisme dalam teks. Sementara itu, analisis historis-kontekstual digunakan untuk memahami latar sosial, politik, dan ekonomi yang memengaruhi pilihan massa pada saat itu. Kedua pendekatan ini memungkinkan interpretasi yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti.

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi **sosiologi politik**, **teori populisme**, dan **teori perilaku massa**. Teori populisme digunakan untuk menjelaskan dikotomi antara “rakyat” dan “musuh” yang muncul dalam narasi. Teori perilaku massa digunakan untuk memahami dinamika psikologis dalam keputusan kolektif. Sementara itu, sosiologi politik digunakan untuk menganalisis relasi kekuasaan yang memengaruhi pilihan masyarakat.

Untuk menjaga validitas penelitian, digunakan teknik **triangulasi sumber**, yaitu dengan membandingkan berbagai literatur dari disiplin yang berbeda. Selain itu, interpretasi dilakukan secara kritis dengan mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari bias serta menghasilkan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Hasil Analisis

Aspek	Barabas (Simbol Populisme)	Yesus (Non-Populisme)
Basis legitimasi	Dukungan massa dan sentimen kolektif	Otoritas moral dan spiritual
Karakter kepemimpinan	Revolusioner, konfrontatif	Transformasional, non-kekerasan
Strategi utama	Perlawanan fisik terhadap kekuasaan	Perubahan internal dan etis
Target utama	Musuh eksternal (kekuasaan Romawi)	Dosa dan kondisi batin manusia
Daya tarik bagi massa	Emosional, instan, konkret	Normatif, jangka panjang
Relasi dengan elite	Didukung atau dimanfaatkan elite tertentu	Ditolak oleh elite agama
Persepsi masyarakat	Pahlawan pembebasan	Tidak memenuhi ekspektasi politik
Dampak sosial	Mobilisasi massa berbasis konflik	Transformasi individu dan komunitas

Tabel. Populisme dan non Populisme

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pilihan massa terhadap Barabas dalam narasi Injil tidak dapat dipahami sebagai keputusan spontan, tetapi sebagai produk dari konstruksi sosial dan tekanan

politik yang kuat. Dalam konteks Judea abad pertama, penindasan Romawi menciptakan kondisi ketidakpuasan kolektif yang mendorong masyarakat mencari figur pembebas yang bersifat praktis dan instan. Barabas muncul sebagai simbol perlawanan yang konkret terhadap kekuasaan, sementara Yesus dipersepsikan tidak memenuhi ekspektasi politik massa. Temuan ini menunjukkan bahwa preferensi masyarakat lebih dipengaruhi oleh kebutuhan sosial-politik daripada pertimbangan moral atau spiritual. Dengan demikian, pilihan tersebut mencerminkan pola perilaku populistik dalam situasi krisis.

Analisis juga menemukan bahwa dinamika psikologi massa memainkan peran signifikan dalam keputusan kolektif tersebut. Massa cenderung mengalami deindividuasi, di mana identitas pribadi melebur dalam identitas kelompok sehingga rasionalitas individu menurun. Dalam kondisi ini, emosi kolektif seperti kemarahan terhadap penjajah dan harapan akan pembebasan menjadi faktor dominan. Elite agama dan politik memanfaatkan situasi ini untuk mengarahkan opini publik melalui narasi yang memperkuat legitimasi Barabas sebagai “pahlawan rakyat”. Hasil ini menegaskan bahwa perilaku massa sangat rentan terhadap manipulasi dalam konteks tekanan sosial. Pola ini sejalan dengan teori perilaku massa dalam sosiologi politik.

Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa Barabas berfungsi sebagai simbol populisme yang merepresentasikan dikotomi antara “rakyat” dan “musuh”. Barabas diposisikan sebagai representasi aspirasi rakyat yang tertindas, sementara Roma dan struktur kekuasaan diasosiasikan sebagai musuh bersama. Narasi ini memperkuat legitimasi pilihan massa karena sesuai dengan kebutuhan identitas kolektif mereka. Sebaliknya, Yesus tidak masuk dalam kerangka populistik tersebut karena menawarkan transformasi internal, bukan revolusi eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa populisme cenderung mengedepankan solusi yang bersifat konkret dan emosional. Hal ini menjelaskan mengapa figur seperti Barabas lebih mudah diterima oleh massa.

Penelitian ini juga mengungkap bahwa struktur kekuasaan memiliki peran penting dalam membentuk pilihan masyarakat. Pilatus sebagai otoritas Romawi mencoba menggunakan mekanisme pembebasan tahanan sebagai strategi politik untuk meredakan ketegangan sosial. Namun, strategi ini gagal karena tidak memperhitungkan dinamika emosi dan tekanan sosial dalam massa. Elite agama turut memperkuat tekanan tersebut dengan memobilisasi opini publik untuk menolak Yesus. Hasil ini menunjukkan bahwa keputusan kolektif tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi sosial, tetapi juga oleh intervensi aktor-aktor berkuasa. Dengan demikian, pilihan massa merupakan hasil interaksi kompleks antara struktur dan agen.

Akhirnya, penelitian ini menemukan bahwa pola pilihan Barabas memiliki relevansi dengan fenomena populisme modern. Dalam berbagai konteks kontemporer, masyarakat cenderung memilih pemimpin yang menawarkan solusi cepat terhadap masalah kompleks, meskipun mengabaikan dimensi etis. Narasi populistik yang menekankan identitas kelompok dan musuh bersama masih menjadi strategi efektif dalam mobilisasi massa. Temuan ini menunjukkan adanya kontinuitas historis dalam perilaku politik masyarakat. Dengan demikian, narasi Barabas dapat dipahami sebagai refleksi awal dari dinamika populisme yang terus berulang dalam sejarah.

Pembahasan

Temuan utama menunjukkan bahwa pilihan massa terhadap Barabas merupakan hasil konstruksi sosial dan tekanan politik dalam konteks penindasan Romawi (Brubaker, 2020). Kondisi penindasan tersebut menciptakan ketidakpuasan kolektif yang mendorong masyarakat mencari alternatif pembebasan yang konkret (Goodman, 2018). Dalam situasi ini, keputusan massa tidak berdiri secara independen, tetapi dibentuk oleh interaksi antara struktur kekuasaan dan dinamika sosial (Weyland, 2021). Narasi yang berkembang di tengah masyarakat memperkuat legitimasi

Barabas sebagai figur yang relevan secara politik (Moffitt, 2020). Dengan demikian, pilihan massa mencerminkan konstruksi sosial yang kompleks, bukan tindakan spontan (Reicher, 2019).

Pilihan tersebut mencerminkan kecenderungan populistik di mana masyarakat lebih memilih figur yang menawarkan solusi instan dibanding transformasi moral (Mudde & Kaltwasser, 2017). Dalam kerangka populisme, masyarakat cenderung mengutamakan kebutuhan praktis yang dapat segera dirasakan (Bonikowski, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa preferensi politik sering kali dipengaruhi oleh kondisi krisis yang mendesak (Gidron & Hall, 2020). Barabas dipersepsikan sebagai solusi konkret terhadap penindasan yang dialami masyarakat (Horsley, 2020). Sebaliknya, pendekatan moral dan spiritual yang ditawarkan Yesus tidak sesuai dengan ekspektasi populistik massa (Crossan, 2018).

Dinamika psikologi massa seperti deindividuasi dan dominasi emosi kolektif menjelaskan mengapa rasionalitas individu melemah dalam situasi krisis (Le Bon, 1895/2017). Dalam kondisi tersebut, individu cenderung mengikuti arus mayoritas tanpa refleksi kritis (Turner & Killian, 1987). Emosi seperti kemarahan dan ketakutan menjadi faktor dominan dalam pengambilan keputusan kolektif (Jasper, 2018). Hal ini memperkuat kecenderungan massa untuk memilih solusi yang dianggap paling cepat dan nyata (Pappas, 2019). Dengan demikian, perilaku massa lebih dipengaruhi oleh emosi daripada rasionalitas (Rooduijn, 2019).

Manipulasi elite agama dan politik memperkuat konstruksi narasi yang menjadikan Barabas sebagai simbol pembebasan yang sesuai dengan ekspektasi massa (Djupe & Neiheisel, 2022). Elite memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik melalui komunikasi dan framing tertentu (Entman, 1993). Narasi yang dibangun tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga membentuk persepsi masyarakat (Fairclough, 2013). Dalam konteks ini, Barabas diposisikan sebagai representasi aspirasi kolektif (Taggart, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan simbolik memainkan peran penting dalam mobilisasi massa (Alexander, 2020).

Temuan ini memperluas studi populisme yang selama ini berfokus pada konteks modern dengan menunjukkan bahwa pola serupa telah terjadi dalam masyarakat kuno (Müller, 2016). Studi sebelumnya cenderung menempatkan populisme sebagai fenomena kontemporer (Norris & Inglehart, 2019). Penelitian ini menunjukkan bahwa dinamika tersebut memiliki akar historis yang lebih panjang (Urbinati, 2019). Dengan demikian, populisme dapat dipahami sebagai pola sosial yang berulang (Eatwell & Goodwin, 2018). Hal ini memperkaya pemahaman tentang kontinuitas fenomena populisme (Judis, 2016).

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengabaikan dimensi simbolik religius, studi ini menegaskan bahwa narasi keagamaan dapat dianalisis sebagai konstruksi sosial-politik (Beaumont, 2019). Banyak studi sebelumnya lebih fokus pada aspek institusional dan ideologis (Stanley, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa simbol dan narasi memiliki peran signifikan dalam membentuk perilaku massa (Laclau, 2005). Dengan demikian, teks religius dapat dipahami sebagai sumber data sosial yang valid (Joas, 2020). Pendekatan ini memperluas metodologi dalam studi populisme (De Cleen et al., 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku massa dalam situasi krisis sangat rentan terhadap mobilisasi emosional dan manipulasi elite (Gerschewski, 2013). Kondisi ini menunjukkan pentingnya memahami faktor psikologis dalam analisis politik (Jasper, 2018). Selain itu, peran elite dalam membentuk opini publik menjadi faktor kunci dalam dinamika sosial (Djupe & Neiheisel, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa keputusan politik tidak selalu mencerminkan kehendak rasional masyarakat (Widhyharto et al., 2021). Dengan demikian, analisis populisme harus mempertimbangkan dimensi emosional dan struktural.

Temuan ini memiliki implikasi dalam memahami fenomena populisme modern yang masih mengandalkan narasi identitas dan musuh bersama untuk memperoleh legitimasi (Brubaker, 2020). Pola ini terlihat dalam berbagai konteks politik kontemporer (Moffitt, 2020). Narasi populistik tetap efektif dalam memobilisasi dukungan massa (Bonikowski, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kontinuitas antara fenomena historis dan modern (Rooduijn, 2019). Dengan demikian, studi ini relevan untuk memahami dinamika politik saat ini.

Penelitian ini mengisi kekosongan kajian dengan mengintegrasikan sosiologi politik, studi agama, dan analisis historis dalam satu kerangka analitis (Arifianto, 2018). Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap fenomena sosial (Breskaya et al., 2018). Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa teks religius dapat dianalisis secara empiris (Leofreddi, 2023). Hal ini menjawab keterbatasan studi sebelumnya yang bersifat deskriptif (Kellogg et al., 2020). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi metodologis yang signifikan.

Studi ini juga memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa teks religius dapat berfungsi sebagai sumber analisis empiris untuk memahami dinamika populisme lintas konteks sejarah (Stoeckl, 2010). Penelitian ini memperluas cakupan studi populisme ke ranah historis (Horsley, 2020). Selain itu, kajian ini menghubungkan teori modern dengan konteks kuno (Mudde, 2017). Hal ini membantu menjembatani kesenjangan dalam literatur akademik (Müller, 2016). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam studi sosiologi politik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Barabas dapat dipahami sebagai simbol populisme dalam perspektif sosiologi politik, di mana pilihan massa terhadapnya merupakan hasil konstruksi sosial, tekanan politik, dan dinamika emosi kolektif dalam konteks penindasan Romawi. Temuan ini menjawab tujuan penelitian dengan menegaskan bahwa preferensi masyarakat tidak semata didasarkan pada pertimbangan rasional atau moral, tetapi dipengaruhi oleh kebutuhan praktis, identitas kolektif, dan manipulasi elite. Dengan demikian, narasi Barabas mencerminkan pola populisme yang menekankan solusi instan dan konkret dalam situasi krisis sosial.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas kajian populisme dengan memasukkan teks religius sebagai sumber analisis sosial yang valid dan menunjukkan bahwa populisme memiliki akar historis yang panjang. Secara praktis, temuan ini memberikan pemahaman bahwa dinamika populisme modern tidak terlepas dari pola perilaku massa yang serupa, sehingga diperlukan pendekatan kritis dalam menghadapi mobilisasi politik berbasis emosi dan identitas. Penelitian ini menyarankan penguatan literasi politik dan kesadaran sosial agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh narasi populistik yang menyederhanakan kompleksitas masalah.

Referensi

- Alexander, J. C. (2020). *The drama of social life*. Polity Press.
- Arato, A. (2019). Populism and civil society. *Constellations*, 26(2), 1–15. <https://doi.org/10.1111/1467-8675.12427>
- Arifianto, A. R. (2018). *Islamic activism and state responses in Indonesia*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315102382>
- Aslanidis, P. (2017). Avoiding bias in the study of populism. *Political Studies*, 65(2), 266–278.
- Beaumont, J. (2019). Religion, politics and post-secular society. *Progress in Human Geography*, 43(6), 1062–1080.
- Bonikowski, B. (2019). Populism and nationalism in a comparative perspective. *Annual Review of Sociology*, 45, 1–22.
- Breskaya, O., Giordan, G., & Richardson, J. T. (2018). Human rights and religion: A sociological perspective. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 57(3), 419–431. <https://doi.org/10.1111/jssr.12544>
- Brubaker, R. (2020). Populism and nationalism. *Nations and Nationalism*, 26(1), 44–66. <https://doi.org/10.1111/nana.12522>

- Crossan, J. D. (2018). *The power of parable: How fiction by Jesus became fiction about Jesus*. HarperOne.
- De Cleen, B., Glynos, J., & Mondon, A. (2018). Critical research on populism. *Political Studies*, 66(3), 649–661.
- Djupe, P. A., & Neiheisel, J. R. (2022). The religious communication approach and political behavior. *Political Psychology*, 43(S1), 165–194. <https://doi.org/10.1111/pops.12848>
- Eatwell, R., & Goodwin, M. (2018). *National populism: The revolt against liberal democracy*. Penguin.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward clarification of a fractured paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51–58. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01304.x>
- Fairclough, N. (2013). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315834368>
- Flyvbjerg, B. (2021). Five misunderstandings about case-study research. *Qualitative Inquiry*, 27(1), 1–15.
- Gerschewski, J. (2013). The three pillars of stability: Legitimation, repression, and co-optation in autocratic regimes. *Democratization*, 20(1), 13–38. <https://doi.org/10.1080/13510347.2013.738860>
- Gidron, N., & Hall, P. A. (2020). Populism as a problem of social integration. *Comparative Political Studies*, 53(7), 1027–1059. <https://doi.org/10.1177/0010414019879947>
- Goodman, M. (2018). *A history of Judaism*. Princeton University Press.
- Habermas, J. (2021). Religion and the public sphere. *European Journal of Philosophy*, 29(1), 1–14. <https://doi.org/10.1111/ejop.12552>
- Heywood, A. (2021). *Politics* (5th ed.). Macmillan.
- Horsley, R. A. (2020). *Jesus and the politics of Roman Palestine*. University of South Carolina Press.
- Inglehart, R., & Norris, P. (2019). *Cultural backlash*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781108595841>
- Jasper, J. M. (2018). *The emotions of protest*. University of Chicago Press.
- Joas, H. (2020). *The power of the sacred: An alternative to the narrative of disenchantment*. Oxford University Press.
- Judis, J. B. (2016). *The populist explosion*. Columbia Global Reports.
- Kellogg, S., Wolff, T., & Montagne, D. (2020). Computational social science and sociology. *Annual Review of Sociology*, 46, 61–81. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-121919-054621>
- Laclau, E. (2005). *On populist reason*. Verso.
- Le Bon, G. (2017). *The crowd: A study of the popular mind*. CreateSpace. (Original work published 1895)
- Leofreddi, A. (2023). Two models of political secularism and religious freedom. *Religions*, 14(10), 1292. <https://doi.org/10.3390/rel14101292>
- Moffitt, B. (2020). *Populism*. Polity Press.
- Mudde, C. (2017). *Populism: An ideational approach*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780198803560.013.1>
- Mudde, C., & Kaltwasser, C. R. (2017). *Populism: A very short introduction*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/actrade/9780190234874.001.0001>
- Müller, J.-W. (2016). *What is populism?* University of Pennsylvania Press. <https://doi.org/10.9783/9780812293784>
- Müller, J.-W. (2021). Democracy and populism revisited. *Government and Opposition*, 56(3), 1–10. <https://doi.org/10.1017/gov.2021.10>
- Norris, P., & Inglehart, R. (2019). *Cultural backlash*. Cambridge University Press.
- Pappas, T. S. (2019). Populism and liberal democracy. *Oxford Research Encyclopedia of Politics*. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190228637.013.1200>
- Reicher, S. (2019). Mass psychology and collective behavior. *Annual Review of Psychology*, 70, 295–318.
- Rooduijn, M. (2019). State of the field: Populism. *Politics*, 39(3), 362–372.
- Smith, C. (2020). Religion and human flourishing. *Sociology of Religion*, 81(1), 1–20. <https://doi.org/10.1093/socrel/srz046>
- Stanley, B. (2018). Populism in political theory. *Journal of Political Ideologies*, 23(2), 1–15.
- Stoeckl, K. (2010). The impact of religion on political theory. *Sociology Compass*, 4(6), 354–364. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2010.00284.x>
- Taggart, P. (2019). *Populism*. Open University Press.
- Urbinati, N. (2019). *Me the people: How populism transforms democracy*. Harvard University Press.
- Weyland, K. (2021). Populism as a political strategy. *Comparative Politics*, 53(2), 1–22.
- Widhyharto, D. S., Rahmawati, D., & Abheseka, N. M. R. (2021). Silent political apathy in urban society. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 24(2), 171–186. <https://doi.org/10.22146/jsp.51724>